

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia isu permasalahan lingkungan hidup menurut Aziz (dalam Zulfa, dkk. 2016), mulai diperbincangkan sejak diselenggarakannya Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional yang diadakan oleh Universitas Pandjajaran Bandung pada tanggal 15 sampai dengan 18 Mei 1972. Permasalahan lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor, faktor utamanya ialah pesatnya pertumbuhan penduduk. Pesatnya pertumbuhan penduduk menimbulkan tantangan baru, solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan pembangunan dan industrialisasi. Industrialisasi dapat membantu menyediakan segala kebutuhan hidup manusia dengan cepat. Namun di samping itu, industrialisasi juga menimbulkan dampak negatif yaitu mengakibatkan pencemaran lingkungan. Lingkungan yang tercemar, secara perlahan-lahan dapat memberi dampak kerusakan bahkan kehancuran sumber-sumber genetika tanaman dan sumber organisme hidup yang merupakan suatu kebutuhan penting bagi manusia, jika secara terus menerus memburuk dapat memperburuk keberlangsungan hidup manusia dan juga makhluk hidup lainnya (Zulfa, Max, Hukum, & Ilyas, 2016).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 Ayat 14 dijelaskan bahwa “Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup

oleh kegiatan manusia, sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan”. Jadi, pencemaran lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem dan juga kehidupan manusia. Secara garis besar, pencemaran lingkungan dikelompokkan menjadi pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara dan pencemaran makanan (Aryanta, 2017).

Menurut Febriane (dalam Sulistiyorini, dkk. 2015), pencemaran lingkungan yang menjadi isu besar di mayoritas wilayah perkotaan diakibatkan oleh sampah. Permasalahan sampah erat kaitannya dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Pada sisi lain, permasalahan terkait lingkungan dan kesehatan yang diakibatkan oleh sampah dan limbah mengalami kenaikan. Sampah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian banjir yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 dan 2017 terjadi 1.805 musibah banjir yang terjadi di Indonesia serta memakan 433 korban jiwa. Tumpukan sampah dan buangan limbah akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia, oleh karena itu sangat diperlukannya langkah penanganan (Safitri, Purba, & Zulkifli, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pada Pasal 12 Ayat 1 dijelaskan bahwa “Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan”. Secara umum, pengelolaan sampah dilakukan melalui tiga proses, yaitu pengumpulan sampah, pengangkutan sampah dan pembuangan akhir atau pengolahan kembali sampah

yang dapat didaur ulang. Pada tahap terakhir, sampah dapat diolah melalui beberapa proses, baik secara fisik, kimiawi maupun biologis (Sulistiyorini, Darwis, & Gutama, 2015).

Pada kenyataannya, pengelolaan sampah masih menjadi salah satu persoalan besar bagi bangsa Indonesia. Dalam data yang diperoleh oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan periode tahun 2017-2018 disebutkan bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia secara nasional sebanyak 175.000 ton perhari atau setara dengan 64 juta ton pertahun. Sampah tersebut terdiri dari sampah organik (sisa makanan dan sisa tumbuhan) sebesar 50%, sampah plastik sebesar 15%, dan sampah kertas sebesar 10%. Sebanyak 25% terdiri dari sampah logam, karet, kain, dan kaca. Dari sekitar 64 juta ton sampah yang dihasilkan oleh Indonesia setiap tahunnya, hanya sebanyak 7 persen sampah yang didaur ulang, sedangkan 69 persen sampah dibiarkan menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan sebanyak 24 persen sampah dibuang sembarangan yang dapat mencemari lingkungan (CNNIndonesia, 2018).

Melihat dari rumitnya berbagai masalah kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di lingkungan sekitar, maka perlu ditanamkan kebiasaan berperilaku baik kepada generasi muda bangsa ini. Salah satu perilaku baik yang perlu ditanamkan kepada generasi muda saat ini adalah perilaku peduli lingkungan. Jika perilaku dilakukan secara terus-menerus dan berulang kali akan membentuk karakter pada diri anak. Menurut James Stenson (dalam Ardianti, dkk. 2017), pembentukan

karakter pada anak dilakukan melalui apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka lakukan berulang kali.

Saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya membicarakan urgensi dari pendidikan karakter. Menurut Komaruddin Hidayat (dalam Daryanto dan Darmiatun, 2013), pendidikan karakter bagi peserta didik akan sulit diadakan tanpa adanya budaya sekolah yang baik. Sebuah budaya memberi pandangan tentang kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban. Banyak nilai yang didapat di sekolah, serta banyak pula nilai yang harus dibangun di sekolah. Sekolah bagaikan lahan yang subur tempat membibitkan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Pemerintah telah membuat sebuah *grand design* terkait pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di sekolah. Salah satu nilai dari empat nilai utama tersebut adalah nilai peduli dan kreatif, yang merupakan cerminan dari harmonisasi olah rasa.

Salah satu sekolah yang melakukan upaya penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswanya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 29 Jakarta. SMK Negeri 29 Jakarta memiliki beberapa program untuk membentuk karakter peduli lingkungan bagi siswa, di antaranya yaitu program mendaur ulang sampah organik maupun anorganik yang bertujuan untuk mengurangi sampah yang dihasilkan oleh warga SMK Negeri 29 Jakarta setiap harinya. Dengan melaksanakan beberapa program upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, SMK Negeri 29 Jakarta berhasil mendapat penghargaan sebagai salah satu sekolah Adiwiyata tingkat Kota Administrasi Jakarta Selatan pada tahun 2019.

Adiwiyata merupakan salah satu program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk menggiatkan agar terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga dapat membentuk sebuah karakter peduli lingkungan dalam diri sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah Adiwiyata dapat diartikan sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Al Anwari, 2017).

Namun, pada kenyataannya beberapa siswa SMK Negeri 29 Jakarta belum memiliki karakter peduli lingkungan yang kuat. Beberapa siswa hanya melaksanakan program sekolah jika diawasi oleh guru atau kakak tingkatnya. Jadi, beberapa siswa menjalankan kewajibannya karena rasa takut bukan karena adanya kesadaran diri untuk peduli dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku beberapa siswa yang masih membuang sampah sembarangan dan tidak melaksanakan piket kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dita Deas Syahputri, dkk. (2017) yang berjudul *Strategi Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan Terhadap Siswa Melalui Program Adiwiyata Di SMA 5 Surakarta* menyatakan bahwa strategi yang dilakukan sekolah untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di SMA 5 Surakarta dilakukan dengan empat upaya. *Pertama*, diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas seperti mengecek kebersihan ruang kelas, dan memberikan materi tentang lingkungan secara tersirat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan. *Kedua*, melalui pembiasaan seperti piket kelas, membuang sampah, memberikan keteladanan kepada siswa, maupun hukuman

dengan membersihkan lingkungan sekolah. *Ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan menjaga kebersihan ketika selesai kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, berupa sosialisasi kepada orang tua siswa agar anaknya diajak untuk menjaga kebersihan di rumah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, para siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru berupa partisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang yang diterapkan dalam kegiatan Adiwiyata di sekolah.

Hal serupa juga tercantum dalam hasil penelitian Makani dan Teto Sumarsono (2017), dengan judul *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTSn Tambakberas Jombang* yang menyatakan bahwa dengan menerapkan hal-hal yang menjadi tuntutan syariat Islam, seperti melestarikan lingkungan dengan menjaga kebersihan, menggunakan air secukupnya ketika berwudhu dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Menghasilkan siswa yang memiliki nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang baik.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Purnama, dkk. (2015) yang berjudul *Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan OSIS Di SMA Negeri 9 Pontianak* menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 9 Pontianak dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. *Pertama*, adanya program pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui kegiatan piket harian, kegiatan jumat bersih, dan adanya agenda komunitas *go green*. *Kedua*, ketersediaan tempat

sampah yang memadai. *Ketiga*, penyediaan alat kebersihan. Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah tersebut, membuat siswa dapat memahami dan melaksanakan tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap peduli lingkungan di sekolah secara aktif.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Cahyu Agustin Wulandari, dkk. (2019), dengan judul *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik di kelas IV SD 1 Sewo* menyebutkan bahwa peran guru dalam upaya penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan dengan menyiapkan RPP pembelajaran yang disisipkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang meliputi keteladanan, pembiasaan, pengkondisian dan kegiatan spontan. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa belum ada tindak lanjutan dalam melaksanakan kegiatan peduli lingkungan.

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu, peneliti meneliti segala upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa serta mengetahui apakah ada perubahan karakter siswa dengan adanya proses penguatan karakter peduli lingkungan tersebut. Lokasi penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dilaksanakan di SMK Negeri 29 Jakarta. Dengan demikian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi secara empiris tentang bagaimana proses penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa di SMK Negeri 29 Jakarta serta mendapatkan informasi secara empiris terkait perubahan karakter siswa dengan adanya proses penguatan karakter peduli lingkungan di SMK Negeri 29 Jakarta.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah program sekolah dalam upaya penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa di SMK Negeri 29 Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah proses penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa melalui program yang dilakukan oleh SMK Negeri 29 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa di SMK Negeri 29 Jakarta?
2. Bagaimana perubahan karakter siswa dengan adanya proses penguatan karakter peduli lingkungan di SMK Negeri 29 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti bagaimana upaya penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah serta bagaimana proses yang tepat untuk menguatkan karakter peduli lingkungan bagi para siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberi pengetahuan secara empiris sebagai pedoman mengenai penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penguatan karakter peduli lingkungan bagi siswa yang dilakukan oleh SMK Negeri 29 Jakarta.

